

TUTURAN MAKIAN DALAM FILM CROWS ZERO DAN MY BOSS MY HERO: KAJIAN -PRAGMATIK

Yuni Darma Santi

MAN Nglawak Kertosono

Dodoyud_cute@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is aim to study the information of swearing speech in the view of cooperation principle and courtesy principle and also the relationship between obedient in principle of cooperation and courtesy principle. This research is the qualitative research. The method used in this research is descriptive analysis. Data source in this research are the films of Crows Zero and My Boss My Hero. The data research is in the form of swearing speech both obedience and also disobedience to the principle of politeness cooperation. The Technique of data collecting uses the technique of correct reading and note. The result of this research shows the swearing speech in the view of cooperation principle, there are swearing speech which disobey, that is disobedience of quantity maxim pursuant to circumstance of reference, consanguinity and object; disobedience of quality maxim pursuant to profession reference; disobedience of relevancy maxim pursuant to reference of the state of animal, ghost, part of body and profession; disobedience of execution maxim pursuant to profession reference. Then, swearing speech that obeys cooperation principle is obedient to quality maxim pursuant to profession reference; obedient to relevancy

maxim pursuant to profession reference; obedient to execution maxim pursuant to reference of the state of animal, profession and kinship. Swearing speech in the view of politeness principle, there are swearing speech which disobey, that is disobedience of wisdom maxim pursuant to reference of the state and part of body; disobedience of philanthropy maxim pursuant to profession reference; disobedience of praise maxim pursuant to reference the state of animal, ghost, part of body and profession; disobedience of humility maxim pursuant to animal reference; disobedience of general consensus maxim pursuant to animal reference and part of body. Then, swearing speech obedience to politeness principle is obedient to wisdom maxim pursuant to profession reference; obedient to philanthropy maxim pursuant to circumstance reference; obedient to praise maxim pursuant to reference of a circumstance ; obedient to humility maxim pursuant to reference of a circumstance.

Keywords: *Swearing speech, the principles of cooperation, the principles of politeness*

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berlatar belakang tinjauan pragmatik ruang lingkup. Makian adalah salah satu permata gaya bahasa yang secara umum telah dikenal oleh masyarakat. Terdapat beragam pemahaman mengenai makian, namun pada hakikatnya, makian adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu.

Makian sendiri merupakan suatu pelanggaran sosial terhadap tuturan, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Orang yang mengucapkan makian akan dianggap melakukan pelanggaran terhadap kesopanan dalam berbahasa. Pelanggaran tersebut biasanya tidak bisa diterima masyarakat dan tidak etis untuk diucapkan karena dianggap vulgar dan seakan-akan mencoreng wajah orang lain yang dikenai tuturan tersebut. Sebaliknya

kondisi yang terjadi dalam masyarakat adalah makian tersebut seringkali diucapkan penutur dengan tujuan menyinggung perasaan petutur. Makian yang pada dasarnya memiliki makna yang vulgar, seringkali menjadi pemicu penutur untuk mengutarakan dengan lantang dan diperkasas agar lebih mengena dan melukai perasaan petutur.

Dalam penelitian ini film yang bergenre kehidupan remaja yaitu *Crows Zero* dan *My Boss My Hero* dijadikan sumber data penelitian. Film tersebut menceritakan tentang kehidupan remaja yang keras, berkelahian dan banyak kata-kata makian yang digunakan. Remaja, sebagai individu yang labil sering meluapkan amarah dengan kata-kata ataupun dengan tindakan yang mengarah dalam berkelahian.

film *Crows Zero* dan *My Boss My Hero* karena film tersebut merupakan film yang populer di kalangan remaja di jepang termasuk di Indonesia. Ciri khas film ini adalah kekerasan dalam adegan maupun tuturan yang digunakan. Tokoh-tokohnya sering menggunakan tuturan makian ketika dalam situasi marah, emosi dan senang

Tuturan makian tersebut akan dihubungkan dengan prinsip kerjasama dan kesopanan. Jika melihat teori percakapan, ada dua prinsip penggunaan bahasa yang wajar dan alamiah, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerjasama menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yaitu bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok, dan simpatik. kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatanm maksim simpati.

Dengan berdasar latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dideskripsikan keoperatifan dan kesantunan serta hubungan keoperatifan dan kesantunan tuturan makian dalam film *Crowz Zero* dan *My Boss My Hero*.

B. KAJIAN TEORI

Prinsip kerjasama

[274] Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan

Dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama seorang penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas serta selalu pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Bila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama.

Maksim kuantitas

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya yang dibutuhkan mitra tutur.

Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Maksim Pelaksanaan

Di dalam maksim ini dianjurkan kepada pengguna bahasa membuat tuturan yang jelas dan mudah dimengerti. Tuturan mudah dimengerti, hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar, menghindari ketaksaan, usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele).

Prinsip kesopanan

Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Prinsip kesopanan

ini berhubungan dengan dua peserta tutur, yakni diri sendiri dan orang lain.

Maksim kearifan

Dalam maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Maksim Kedermawanan

Dalam maksim ini Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Maksim Pujian

Dalam maksim pujian dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Maksim Kerendahan hati

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim Pemufakatan/Kecocokan

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Maksim simpati

Di dalam maksim simpati, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.

Makian

Makian merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan non kebahasaan. Hal yang bersifat kebahasaan berupa kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang dirasa tidak berkenaan pada diri pemaki. Sebagai tanggapan atas tindakan itu, si pemaki melampiaskan perasaannya melalui pelbagai makian. Sementara itu, hal yang bersifat non kebahasaan biasanya menyangkut perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan tertentu misalnya pemukulan dan peristiwa tertentu seperti penyesalan mengakibatkan seseorang marah, mengkal, atau kecewa. Dalam suasana yang seperti itu, biasanya orang terbawa luapan perasaannya yang tidak terkendali, luapan perasaan yang menegangkan saraf. Pada saat itulah, perasaan sering terungkap melalui kata-kata yang tergolong kasar. Sementara itu, menurut KBBI (Alwi,dkk,2005:702) maki diartikan mengeluarkan kata-kata ucapan keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel.

Klasifikasi makian

Menurut Wijaya dan Rohmadi (2007:115-130), menyatakan bahwa makian dapat dikelompokkan berdasarkan referensi. Dilihat dari referensinya, makian dapat digolongkan menjadi beberapa referensi, yaitu keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, profesi.

Keadaan

Makian berdasarkan referensi keadaan adalah kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan yang merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Terdapat dua hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yaitu keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang seperti, tsumaranai (membosankan), chikushou (sialan). Yang kedua adalah kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, dan sebagainya. misalnya baka (bodoh).

Binatang

Makian berdasarkan referensi binatang adalah sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dan juga bentuk yang menjijikkan dari binatang yang sering digunakan untuk memaki. Dalam hal ini, tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Binatang-binatang yang sering digunakan sebagai kata-kata makian adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu, misalnya tako (cumi), chikin (ayam), gorira (gorilla), hae (lalat).

Mahluk halus

Makian berdasarkan referensi binatang adalah mahluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia. Terdapat tiga kata yang berhubungan dengan mahluk halus yang lazim dipakai untuk melontarkan makian, yaitu oni (setan) , bakemon (monster), gaki (roh).

Benda-benda buruk

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan mahluk halus, nama-nama benda buruk yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap tahi, dan benda-benda yang bentuknya kecil.

Bagian tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan yang erat kaitanya dengan bagian tubuh yang sensitive karena bagian ini sangat bersifat personal dan akan membuat orang tersinggung apabila dimaki menggunakan bagian tubuh yang sensitif tersebut. Dua bentuk yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah *chibi* (cebol), *hage* (botak).

Kekerabatan

Makian berdasarkan referensi kekerabatan adalah Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa sering membawa atau menyangkutnyangkutkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika *_mu* dibelakangnya.

Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, seringkali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu diantaranya, *jarou* (bajingan), *temee* (bangsat).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka. Data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung makian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena obyek penelitian ini berupa tuturan –tuturan para tokoh dalam percakapan. Penelitian deskriptif menyajikan data analisis dalam bentuk deskripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Crows Zero 1, 2 dan 3* serta *My Boss My Hero* episode 1 sampai 10.

Langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang bertujuan mengidentifikasi dan menemukan film yang mengandung peristiwa tutur yang dikehendaki, yaitu tuturan makian dalam film remaja Jepang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan teknik catat. Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Pengolahan data kualitatif sejalan dengan pemikiran Miles dan Huberman (2009: 16-18), dilakukan melalui tahap pereduksian, penyajian data, dan penyimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

1. *Tuturan Makian yang melanggar Prinsip Kerjasama*

Terdapat dua puluh tiga data yang melanggar prinsip kerjasama. Pelanggaran Maksim Kuantitas pada Tuturan Makian berdasarkan Referensi Keadaan.

- | | | |
|----------------|---|--|
| (1) Naraokasan | : | 兄ちゃん、いくつや
<i>Anichan, ikutsuya</i>
'Berapa umurmu' |
| Fujiwara | : | ジュウハチっす
<i>Jyuu-hachissu</i>
'18 tahun' |
| Fujiwara | : | あなた。
<i>Anatawa</i>
'Kamu' |
| Naraokasan | : | お前、馬鹿
<i>Omae, baka</i>
' <u>Bodoh</u> kau' (CZ3:00:50:60) |

Pada contoh di atas, di awal tuturan ketika Naraokasan bertanya usia Fujiwara sudah informatif karena terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan petutur. Akan tetapi di akhir tuturan ketika Fujiwara bertanya berapa usia Naraokasan dan Naraokasan menjawab dengan

[280] Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan

makian Omae, baka menjadikan tuturan menjadi tidak informatif. Karena tuturan makian yang diucapkan Naraokasan Omae, baka (Bodoh kau) tidak cukup memberi informasi yang memadai berapa usianya.

Tuturan Makian yang patuh Prinsip Kerjasama

Terdapat tujuh belas data tuturan makian yang patuh terhadap prinsip kerjasama.

Pematuhan terhadap maksim kuantitas berdasarkan referensi keadaan

(2) Kenichi : カズちゃん何デト?
Kazuochan, nani, de-to?
'Kazuo chan, apa kencan?'

Kazeo : はちげよばか
Ha, chige-yobaka
'hah? Bukan, bodoh'

Kenichi : 隠事多んだね
Kakushi kotoga ooinndane
'kamu selalu saja menyembuyikan sesuatu

(CZ3:00:50:51)

Pada contoh di atas, tuturan makian yang diucapkan Kazeo Ha, chige-yobaka (hah? Bukan, bodoh) membuat tuturan antara Kenichi dan Kazeo terjalin dengan baik. Fungsi dari makian baka (bodoh) untuk mempertegas kata sebelumnya chige-yo (bukan) yang sebenarnya sudah informatif ketika petutur Kenichi bertanya apakah Kazeo kencan karena sedang berdua dengan seorang gadis. Adanya makian baka (bodoh) untuk menyakinkan bahwa dia tidak sedang kencan.

Tuturan makian yang melanggar prinsip kesopanan

Terdapat tiga puluh enam tuturan makian yang melanggar prinsip kesopanan. Pelanggaran Maksim Kearifan berdasarkan Referensi Profesi Mahkluk Halus

- (3) Gakusei : おい、さかきどっち
Oi, suzurante docchi
'Hoi, Sakaki dimana'
Yuuji : しるかよ、鬼社長
Shirukayo, onishachou
'Tidak tahu, bos setan'

(MBMH3:00:10:20)

Pada contoh di atas, tuturan makian yang diucapkan Yuuji yaitu Shirukayo, *onishachou* (tidak tahu bos setan) memberikan kerugian pada petutur (orang lain) yaitu Gakusei. Makian *oni shachou* (bos setan) ditujukan kepada Gakusei karena Gakusei adalah bos di geng brutal yang selalu mengganggu gengnya. Kelakuan dari Gakusei yang sedemikian yang suka mencari gara-gara membuat Yuuji tidak memberi tahu dimana keberadaan Sakaki. Kerugian yang diterima oleh Gakusei dari makian *oni shachou* (bos setan) yang menggambarkan sifatnya, membuat dia tidak bisa mengambil rekaman video mesumnya dengan seorang gadis yang dibawa Sakaki.

Tuturan makian yang patuh prinsip kesopanan

Terdapat tiga data tuturan makian yang patuh terhadap prinsip kesopanan. Pematuhan maksim kedermawanan berdasarkan referensi Mahkluk halus

- (4) Naraokasan : おい、ばか、ここ座りや
oi, baka, koko suwariya
'hoy bodoh, duduklah'
Fujiwara : はい
Hai
'Ya'
Naraokasan : 挨拶が先だろうがバカが

Aisatsu ga saki darouga bakaga
'Perkenalkan diri dulu bodoh'

Fujiwara : 畜生
Chikusho
'Sialan' (CZ300:45:55)

Pada contoh di atas, tuturan makian yang diucapkan Naraokasan yaitu oi, baka, koko suwariya (hoy bodoh, duduklah) memberikan keuntungan pada orang lain Fujiwara dan rugi pada diri sendiri Naraokasan. Makian Baka (bodoh) pada tuturan di atas tidak merujuk pada kemampuan Fujiwara karena Fujiwara adalah bawahan atau anak buah dari Fujiwara. Kata baka (bodoh) panggilan yang sering digunakan ketika menyuruh bawahan untuk melakukan sesuatu. Tetapi pada tuturan ini panggilan baka (bodoh) yang ditujukan kepada Fujiwara menyuruh untuk duduk koko suwari (duduklah). Karena perintah yang ditujukan ke Fujiwara memberikan keuntungan kepada petutur (orang lain) makian ini patuh terhadap maksim kedermawanan.

Hubungan prinsip kerjasama dan kesopanan pada tuturan makian

Prinsip kerjasama (X) prinsip kesopanan (X)

Maksim Kuantitas (X) Maksim Kesepakatan (X)

(5) Yuuji : さかきくん。なんだおまえ
Sasakikun. Nandaomae
'Saudara Sasaki sedang apa kau'

Sakaki : 畜生。ろくでもね
Chikushou. Rokudemone
'Sialan.bukan urusanmu'
(MYMH 2: 00:35:26)

Pada contoh di atas, tuturan makian yang diucapkan Sakaki yaitu *chikushou. Rokudemone* (sialan.bukan urusanmu) melanggar maksim kuantitas. Makian *chikushou* (sialan) membuat tuturan menjadi berlebihan, karena tidak menambah informasi apapun. Dikatakan berlebihan karena kata berikutnya yaitu *rokudemone* (bukan urusanmu) secara tidak langsung menyiratkan bahwa apa yang dilakukan penutur

tidak ingin diketahui petutur. Yaitu identitas siapa sesungguhnya Sakaki yang ketua geng brutal jangan sampai ketahuan orang lain karena penyamaran dia sebagai seorang pelajar. Tuturan di atas sebenarnya sudah mematuhi prinsip kerjasama karena tuturan petutur dan penutur saling bertautan sehingga tidak perlu ditambah dengan makian chikushou. Tanpa adanya makian chikushou (sialan) yang dituturkan petutur (Yuuji) akan bisa menyimpulkan bahwa apa yang dilalukan penutur (Sakaki) tidak ingin diketahui orang lain.

Dilihat dari maksim kesepakatan, tuturan makian chikushou (sialan) sebagai bentuk kekesalannya kepada Yuuji karena dia tidak ingin apa yang dilakukannya diketahui orang. Tuturan makian chikushou (sialan) menyebabkan tidak terjalinnya kecocokan antara penutur dan petutur, karena dengan adanya tuturan makian tersebut tidak terjalin tuturan berikutnya yang bisa membuat penutur dan petutur terbina lagi kecocokannya. Hal tersebut bisa dilihat dari tuturan *Yuuji* yaitu *oh, shit* (tahi).

Berdasarkan penjabaran di atas hubungan pelanggaran maksim Kuantitas yang melanggar maksim kesepakatan adalah tuturan makian yang berlebihan yaitu dari tuturan makian chikushou (sialan) membuat tuturan di atas tidak terjalin kecocokan dengan baik.

Prinsip kesopanan (X) prinsip kerjasama (X)

Maksim kearifan (X) maksim kuantitas(X)

- (6) Gakusei : おい、さかきどっち
Oi, Sakaki docchi
 ‘Hoi, suzuran dimana’
- Yuuji : しるかよ、鬼社長
Shirukayo, onishachou
 ‘Tidak tahu, bos setan’
(MBMH3:00:10:20)

Pada contoh di atas, tuturan makian yang diucapkan Yuuji yaitu *Shirukayo, onishachou* (tidak tahu bos setan) memberikan kerugian pada petutur (orang lain) yaitu Gakusei. Makian *oni shachou* (bos setan) ditujukan kepada Gakusei karena Gakusei adalah bos di gengnya yang selalu mengganggu gengnya. Kelakuan dari Gakusei yang sedemikian yang suka mencari gara-gara membuat Yuuji tidak memberi tahu dimana keberadaan Sakaki. Kerugian yang diterima oleh Gakusei dari makian

[284] Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan

oni shachou (bos setan) yang menggambarkan sifatnya, membuat dia tidak bisa mengambil rekaman video mesumnya dengan seorang gadis yang dibawa Sakaki.

Dilihat dari maksim kuantitas, tuturan makian *oni shachou* (bos setan) melanggar maksim kuantitas. Makian *oni shachou* (bos setan) tidak memberikan informasi apapun yang dibutuhkan petutur meskipun tuturan dari Yuuji singkat, padat dan jelas.

Berdasarkan penjabaran di atas hubungan pelanggaran maksim kearifan yang melanggar maksim kuantitas adalah tuturan makian yang diucapkan Yuuji menyebabkan kerugian pada Gakusei karena tidak berhasil berhasil mengambil videonya dengan seorang gadis yang dibawa Sakaki, dari makian itu juga menyebabkan petutur tidak mendapatkan informasi yang cukup dimana keberadaan Sakaki.

Prinsipkerjasama(O)prinsip kesopanan (X)

Maksim kuantitas (O) maksim pujian (X)

(7) Kenichi : カズオちゃん、何、デート？

Kazuochan, nani, de-to?

‘kazeo chan, apa kencan?’

Kazeo : は、ちげーよバカ

Ha, chige-yobaka

‘hah? Bukan, bodoh’

Kenichi : 隠し事が多いんだね、

Kakushi kotoga ooinmdane

‘kamu selalu saja menyembuyikan sesuatu’

(CZ3:00:50:51)

Pada contoh di atas, tuturan makian yang diucapkan Kazeo *Ha, chige-yobaka* (hah? Bukan, bodoh) membuat tuturan antara Kenichi dan

Kazeo terjalin dengan baik. Fungsi dari makian *baka* (bodoh) untuk mempertegas kata sebelumnya *chige-yo* (bukan) yang sebenarnya sudah informatif ketika petutur Kenichi bertanya apakah Kazeo kencan karena sedang berdua dengan seorang gadis. Adanya makian *baka* (bodoh) untuk menyakinkan bahwa dia tidak sedang kencan.

Dilihat dari maksim pujian, *baka* (bodoh) dituturkan untuk mengecam petutur (orang lain) yaitu Kenichi. Kecaman kepada petutur (orang lain) berupa makian *baka* (bodoh) untuk memastikan kepada Kenichi bahwa dia (Kazeo) tidak kencan. Tuturan makian *baka* (bodoh) dapat dikatakan melanggar maksim pujian karena memaksimalkan kecaman kepada orang lain Kenichi. Kenichi hanya sekedar bertanya dan Kazeo juga sudah menjawab sesuai pertanyaan Kenichi tetapi seharusnya tidak perlu ditambah kata *baka* (bodoh).

Berdasarkan penjabaran di atas hubungan pematuhan maksim kuantitas yang melanggar maksim pujian adalah tuturan makian yang diucapkan Kazeo membuat tuturan tidak terjalin dengan baik karena sudah memberikan informasi yang diberikan petutur apalagi ditegaskan dengan makian *baka* (bodoh). Meskipun makian *baka* (bodoh) ini dituturkan untuk menyakinkan petutur tetapi tetap member kecaman pada petutur.

E. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan diskusi hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan menjadi beberapa hal berikut.

1. Tuturan makian yang melanggar prinsip kerjasama yaitu pelanggaran maksim kuantitas berdasarkan referensi keadaan, kekerabatan dan benda-benda; pelanggaran maksim kualitas berdasarkan referensi profesi; pelanggaran maksim relevansi berdasarkan referensi keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh dan profesi; pelanggaran maksim pelaksanaan berdasarkan referensi profesi. Kemudian tuturan makian yang patuh terhadap prinsip kerjasama yaitu pematuhan terhadap maksim kualitas berdasarkan referensi profesi; pematuhan terhadap maksim relevansi berdasarkan referensi profesi; pematuhan terhadap

- maksim pelaksanaan berdasarkan referensi keadaan, binatang, profesi dan kekerabatan.
2. Tuturan makian yang melanggar prinsip kesopanan yaitu pelanggaran maksim kearifan berdasarkan referensi keadaan dan bagian tubuh; pelanggaran maksim kedermawanan berdasarkan referensi profesi; pelanggaran maksim pujian berdasarkan referensi keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh dan profesi; pelanggaran maksim kerendahan hati berdasarkan referensi binatang; pelanggaran maksim kemufakatan berdasarkan referensi binatang dan bagian tubuh. Kemudian tuturan makian yang patuh terhadap prinsip kesopanan yaitu pematuhan terhadap maksim kearifan berdasarkan referensi profesi; pematuhan terhadap maksim kedermawanan berdasarkan referensi keadaan; pematuhan terhadap maksim pujian berdasarkan referensi keadaan; pematuhan terhadap maksim kerendahan hati berdasarkan referensi keadaan.
 3. Hubungan tuturan makian yang melanggar dan patuh pada prinsip kerjasama dan kesopanan yaitu pelanggaran maksim kuantitas yang melanggar maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan. Pelanggaran maksim kualitas yang melanggar maksim kemufakatan. Pelanggaran maksim relevansi yang melanggar maksim pujian, maksim kemufakatan. Kemudian pematuhan prinsip kerjasama melanggar prinsip kesopanan yaitu patuh maksim pelaksanaan melanggar maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kemufakatan. Pematuhan terhadap prinsip kerjasama juga patuh terhadap prinsip kesopanan yaitu tuturan makian yang patuh terhadap maksim kearifan juga patuh terhadap maksim kuantitas, tuturan makian yang patuh terhadap maksim relevansi juga patuh terhadap maksim kemufakatan.

Saran

1. Kendala pertama dalam penelitian ini yaitu sumber data dan proses pengambilan data. Dalam mencari sumber data menjadi salah satu kendala karena sulit mencari film yang mengandung banyak tuturan makian yang beragam. Pada akhirnya peneliti memutuskan mengambil film *Crowz Zero*

dan My Boss My Hero untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Meskipun menurut peneliti masih sangat minim dalam segi jumlah tuturan makian. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tuturan makian dapat menemukan sumber data yang lebih beragam baik dalam klasifikasi maupun dalam segi jumlah. Kemudian dalam proses pengambilan data, peneliti juga mengalami kesulitan karena tuturan makian yang diucapkan para pemain dalam film tersebut dalam kondisi marah dan emosi sehingga sulit untuk didengarkan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian yang sejenis bisa memberikan teknik yang tepat dan mudah dalam proses pengambilan data.

2. Di dalam penelitian ini ditemukan tidak ada tuturan makian baik yang melanggar maupun patuh terhadap maksim simpati dalam prinsip kesopanan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tuturan makian bisa meneruskan penelitian ini dengan meneliti yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, mungkin dengan menambah atau mencari sumber data lain dan menambah teori lain yang bisa memaksimalkan penelitian ini.
3. Dari klasifikasi tuturan makian yang dikemukakan oleh Wijaya dan Rohmadi (2007) tidak ditemukan tuturan makian ibu, kakek, nenek. Diharapkan bisa sebagai bahan atau informasi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut dengan menambah sumber data ataupun meneliti sebab tuturan makian tersebut tidak muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allan, Keith dan Burrige, Kate. 2006. *Forbidden words-taboo and the censoring of language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatic*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi setyapranata. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mizuntani, Osamu dan Nobuko Mizutani. 1987. *How to be polite in Japanese*. Tokyo: Japan Times.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santosa, Riyadi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Mahsun, 2005. *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Nomura, Masaaki & Seiji Koike. 1978. *Nibongo Jiten*. Tokyo: Tokyodou.
- Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Yule, George. 1997. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Ahmad. 2006. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

